

Peningkatan Kapasitas Guru dalam Menanggapi Kebutuhan Siswa Berkebutuhan Khusus

Isnaini Rodiah Luthfi*¹

Imron Fauzi ²

M. Ilmil Zawawi ³

^{1,2,3} UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

*e-mail: isnainirodiah348@gmail.com¹, fauzi220587@gmail.com², kangzawa06@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan inklusif menekankan pentingnya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam memahami kebutuhan belajar ABK, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta mengelola kelas yang heterogen. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pelatihan guru dalam konteks pendidikan inklusif serta mengkaji strategi pengembangan kapasitas yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merespons keberagaman peserta didik secara efektif. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka terhadap literatur yang diterbitkan pada tahun 2020–2025. Dari lebih dari 80 artikel yang diidentifikasi, sepuluh literatur utama dipilih berdasarkan relevansi dengan kompetensi guru, pembelajaran diferensiatif, dan penanganan ABK. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru memiliki sikap positif terhadap inklusi, tetapi masih kurang dalam keterampilan praktis, seperti modifikasi kurikulum, asesmen kebutuhan siswa, dan penerapan strategi pembelajaran adaptif. Selain itu, keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru kelas, guru BK, dan pihak sekolah serta dukungan sistem manajerial yang memadai. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kapasitas guru tidak dapat dilakukan secara umum, melainkan harus melalui model pelatihan yang terarah, aplikatif, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Dengan demikian, pengembangan profesional guru yang komprehensif dan sistematis menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas praktik pendidikan inklusif secara berkelanjutan.

Kata kunci: Anak berkebutuhan khusus, kapasitas guru, kompetensi guru, pendidikan inklusif

Abstract

Inclusive education is essential for providing equal learning opportunities for all students, including children with special needs (ABK). However, various studies show that teachers still face challenges in understanding the learning needs of children with special needs, adapting learning strategies, and managing heterogeneous classes. This study aims to analyze teacher training needs in the context of inclusive education and examine capacity building strategies that can improve teachers' ability to respond effectively to student diversity. The research method used a descriptive qualitative approach through a literature review of literature published in 2020–2025. Of the more than 30 articles identified, ten primary literatures were selected based on their relevance to teacher competency, differentiated learning, and the management of children with special needs. The analysis results indicate that teachers have positive attitudes toward inclusion, but still lack practical skills, such as curriculum modification, student needs assessment, and the implementation of adaptive learning strategies. Furthermore, the success of inclusive education is greatly influenced by collaboration between classroom teachers, guidance counselors, and the school administration, as well as adequate managerial support. This research confirms that improving teacher capacity cannot be done in a general manner, but rather must be done through a targeted, applicable training model based on real-world needs. Therefore, comprehensive and systematic teacher professional development is key to continuously improving the quality of inclusive education practices.

Keywords: Children with special needs, inclusive education, teacher capacity, teacher competency

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memiliki hambatan perkembangan atau kemampuan tertentu sehingga memerlukan penyesuaian layanan pembelajaran sesuai dengan keterbatasannya (Loka & Putro, 2022). Mendapatkan akses pendidikan yang sesuai dengan harapan merupakan keinginan semua individu, termasuk Anak

Berkebutuhan Khusus (ABK), yang juga berhak atas lingkungan belajar yang kondusif dan bersifat inklusif. Pada mulanya, layanan pendidikan bagi ABK diselenggarakan secara terpisah melalui sistem segregasi. Namun, seiring perkembangan paradigma pendidikan, kini muncul pendekatan baru yang menekankan pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang memungkinkan ABK untuk terlibat aktif dalam berbagai aktivitas bersama masyarakat secara setara dan tanpa diskriminasi (Irvan, 2019).

Transformasi dari sistem segregasi menuju pendidikan inklusif ini menjadikan peran guru semakin penting sebagai fasilitator utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adil, dan mendukung keberagaman peserta didik. Di era pendidikan masa kini, terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan komunikatif menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, peran guru tidak sebatas menyampaikan materi sesuai kurikulum, tetapi juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai fasilitator yang menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berdiskusi, menyampaikan gagasan, dan berinteraksi secara positif dengan sesama (A. E. Putri & Firmansyah, 2025). Dalam sistem pendidikan yang mengedepankan inklusivitas, guru memiliki peranan sentral dalam memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara dan bermakna. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup tanggung jawab sebagai penggerak perubahan yang membangun suasana belajar yang suportif bagi seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Wulandari et al., 2024). Meski demikian, praktik mengajar di lingkungan inklusif tidak lepas dari tantangan, seperti mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa, menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan karakteristik belajar yang beragam, serta menciptakan kerja sama antar siswa untuk menumbuhkan semangat saling menghargai dalam keberagaman.

Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidik yang menangani peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah ini masih menghadapi tantangan untuk memahami sifat dan kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus. Agar semua siswa dilayani secara optimal, guru dituntut mampu memodifikasi kurikulum, menyesuaikan strategi pembelajaran dan mengelola kelas yang heterogen. Sebaliknya kompetensi ini belum sepenuhnya tercapai karena belum ada pemetaan pelatihan yang dirancang untuk membantu guru mengelola pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus (Khayati et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak berkonsentrasi pada pemaparan kemampuan guru dalam pendidikan inklusif, tetapi belum memberikan penjelasan yang memadai tentang model pelatihan yang paling efektif untuk menumbuhkan kemampuan tersebut. Dengan kata lain, ada perbedaan teoritis tentang bagaimana upaya untuk meningkatkan kapasitas guru seharusnya dirancang untuk memenuhi kebutuhan nyata di lapangan, terutama terkait dengan keanekaragaman atribut dan kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus. Kerangka pelatihan yang terarah ini tidak ada, sehingga peningkatan kompetensi guru cenderung umum dan tidak mencapai kebutuhan praktis guru dalam pendidikan inklusi.

Berdasarkan perbedaan teoritis tersebut, perlu adanya penelitian yang secara khusus menekankan bagaimana guru dapat meningkatkan kemampuan mereka sehingga sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan pendidikan inklusif. Untuk meningkatkan kompetensi guru, tidak cukup hanya dengan mendapatkan pemahaman tentang konsep inklusi, tetapi harus dilengkapi dengan model pelatihan yang terarah, aplikatif, dan sesuai dengan masalah yang dihadapi guru di kelas. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis kebutuhan pelatihan guru dalam konteks pendidikan inklusif serta mengkaji strategi pengembangan kapasitas yang berpotensi meningkatkan kemampuan guru dalam merespons kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus secara lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*) dan meninjau berbagai literatur yang membahas bagaimana guru dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam konteks pendidikan inklusif. Fokus penelitian adalah publikasi yang membahas kemampuan guru, pendekatan pembelajaran diferensiatif, dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Penelitian ini mengkaji bagaimana guru dapat meningkatkan kemampuan profesional mereka sehingga mereka dapat menangani kebutuhan belajar ABK dengan lebih tepat dan efisien (Rahmawati et al., 2025).

Pada dasarnya, tujuan penelitian kepustakaan tidak berhenti pada membenaran atau konfirmasi teori-teori yang sudah ada. Sebaliknya, penelitian kepustakaan lebih menekankan pada proses menciptakan teori-teori baru melalui penelitian yang lebih mendalam dari hasil kajian sebelumnya (Solikhah, 2021). Sumber data mencakup artikel jurnal nasional maupun internasional, laporan penelitian, dan buku akademik yang diterbitkan antara tahun 2020-2025. Literatur yang dipilih diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yang membahas kemampuan guru untuk pendidikan inklusif, metode untuk menangani ABK, pengembangan profesional guru, dan penerapan pembelajaran diferensiasi di sekolah atau madrasah.

Proses pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan DOAJ menggunakan kata kunci seperti “pendidikan inklusif”, “kompetensi guru ABK”, “penanganan siswa berkebutuhan khusus”, dan “teacher capacity building.” Lebih dari 30 artikel yang ditemukan pada pencarian awal, lima literatur utama ditemukan yang memenuhi kriteria setelah melalui proses penyaringan judul, abstrak, dan isi. Untuk menganalisis data, literatur dikelompokkan ke dalam beberapa tema, seperti kompetensi pedagogik guru dalam pendidikan inklusif, strategi pembelajaran untuk ABK, dan bentuk pengembangan profesional guru (Review, 2025). Hasil seleksi literatur disajikan dalam Tabel 1 sebagai dasar analisis tematik pada bagian hasil dan pembahasan.

Tabel 1. Daftar jurnal yang Menjadi Sumber Literatur

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi
1	Sulasmi, (2025)	Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi bagi ABK	Kesiapan guru dalam pendidikan inklusif.	Literatur Review	Guru tidak memahami cara mengubah kurikulum dan menggunakan strategi diferensiasi	Menunjukkan bahwa guru harus dilatih lebih baik dan model pelatihan yang lebih terarah.
2	Yunita & Stephan i, (2021)	Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar	Mengkaji sikap guru dan kompetensi profesional dalam kelas inklusif	Korelasi	Guru memiliki sikap positif tetapi kompetensi praktik	Menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas guru secara terarah.

					masih rendah	
3	Az-Zahra et al, (2024)	Pemetaan Kelas Inklusi untuk Mendukung Keberhasilan Pembelajaran Di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin	Pemetaan kondisi kelas inklusi dan kebutuhan siswa	Kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Variasi kebutuhan ABK dan perlunya dukungan guru dalam adaptasi pembelajaran	Menunjukkan guru membutuhkan peningkatan kapasitas agar mampu memenuhi kebutuhan beragam ABK.
4	Hadi & Laras, (2021)	Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusi	Mengkaji peran guru BK dalam mendukung kebutuhan siswa berkebutuhan khusus	Kajian literatur	Guru BK berperan dalam asesmen kebutuhan konseling, dan kolaborasi dengan guru kelas	Memberikan gambaran tentang pentingnya kolaborasi dan kapasitas guru dalam menangani kebutuhan ABK.
5	Rusmono, (2020)	Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literatur Review	Optimalisasi sistem inklusi, peran guru, dukungan sekolah	Literatur review	Pendidikan inklusi optimal jika guru memiliki kompetensi adaptif, sekolah menyediakan dukungan, dan ada kolaborasi antar pihak	Menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas guru adalah faktor kunci dalam optimalisasi implementasi inklusi

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis lima literatur utama tentang pendidikan inklusif dan kemampuan guru untuk membantu siswa berkebutuhan khusus ditemukan beberapa pola dan kecenderungan penting yang menunjukkan peran guru sebagai bagian penting dari keberhasilan pendidikan inklusif (Wulandari et al., 2024). Pertama, artikel “Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi” menunjukkan bahwa sebagian guru memiliki pemahaman dasar tentang inklusi, tetapi mereka belum sepenuhnya siap secara pengetahuan dan keterampilan untuk melakukannya. Kesiapan yang buruk ini disebabkan oleh kurangnya instruksi, kurangnya pengalaman dalam menangani ABK, dan keterbatasan fasilitas pendukung di sekolah (Sulasmi et al., 2025).

Kedua, penelitian berjudul “Sikap dan Kompetensi Guru pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar” memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa, meskipun guru melihat keberagaman siswa mereka dengan baik, mereka masih gagal menggunakan strategi pembelajaran diferensiatif. Guru sering mengalami kesulitan menyesuaikan gaya mengajar mereka dengan karakteristik siswa mereka, terutama ketika mereka bekerja dengan gangguan belajar yang kompleks (Y. Putri et al., 2021). Ketiga, artikel “Pemetaan Kelas Inklusi untuk Mendukung Keberhasilan Pembelajaran di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin” menyoroti bahwa pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga pada sistem manajemen kelas yang mendukung inklusi. Untuk memastikan bahwa semua ABK mendapatkan layanan yang mereka butuhkan, penelitian ini menegaskan bahwa pemetaan kebutuhan siswa, mengatur lingkungan fisik kelas, dan bekerja sama dengan guru sangat penting (Teknologi et al., 2024).

Keempat, kajian mengenai “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusi” menunjukkan bahwa guru BK sangat membantu guru kelas memahami kebutuhan emosional dan sosial ABK. Mereka bertanggung jawab atas asesmen, konseling individual, dan mediasi antara siswa, guru, dan orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa guru harus bekerja sama untuk meningkatkan pendidikan inklusif (Mercu & Yogyakarta, 2021). Kelima, artikel “Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literatur Review” menyimpulkan bahwa untuk meningkatkan program inklusi di sekolah melalui pelatihan guru yang mencakup co-teaching, peningkatan kemampuan guru untuk membuat lingkungan belajar yang inklusif, dan kerja sama dengan orang tua dan staf sekolah (Rusmono, 2020).

Dari keseluruhan literatur, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kapasitas guru harus mencakup dua aspek utama: (1) penguatan pengetahuan dasar mengenai karakteristik ABK, dan (2) pengembangan keterampilan pedagogis adaptif untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa.

PEMBAHASAN

Kajian terhadap lima literatur utama menunjukkan bahwa guru harus lebih baik beradaptasi dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, yang merupakan bagian penting dari pendidikan inklusif yang sukses. Semua penelitian setuju bahwa guru adalah bagian penting dari keberhasilan pendidikan inklusif, tetapi tingkat kesiapan mereka di lapangan masih bervariasi dan mungkin tidak ideal (Mustika et al., 2025). Berbagai hasil menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang konsep inklusi masih bersifat teoritis dan belum sepenuhnya terkait dengan praktik di kelas. Ada perbedaan antara pengetahuan dan kemampuan praktik, menurut artikel tentang kesiapan guru untuk menerapkan pendidikan inklusi. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang sikap dan kemampuan guru, yang menemukan bahwa guru memiliki sikap yang positif terhadap keberagaman, tetapi mereka masih mengalami kesulitan menerapkan strategi pembelajaran

adaptif. Hambatan tersebut terutama disebabkan oleh pelatihan yang terbatas, sumber daya pendidikan yang kurang memadai, dan tidak adanya petunjuk teknis yang jelas.

Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ramadhan, F. A., & Usriyah, L., 2021) bahwa guru berperan sebagai perencana, pelaksana, dan menilai, sehingga kemampuan guru dalam menyiapkan strategi pembelajaran adaptif sangat menentukan efektivitas layanan bagi siswa berkebutuhan khusus. Peran tersebut juga mencakup dimensi keteladanan dan pembentukan karakter peserta didik, sebagaimana ditegaskan bahwa guru bukan hanya fasilitator, tetapi juga teladan (*uswah hasanah*), inspirator dan motivator bagi peserta didik (Sikana et al., 2025). Selain itu, penelitian tentang pemetaan kelas inklusif memberi tahu kita bahwa guru menghadapi masalah tidak hanya dengan kemampuan individual siswa, tetapi juga dengan mengelola lingkungan pembelajaran fisik dan sosial. Pemetaan kebutuhan siswa, pengaturan tempat duduk, dan desain lingkungan yang inklusif semuanya terbukti berdampak pada kualitas interaksi belajar antara ABK dan siswa reguler (Pramudita & Prabowo, 2025). Oleh karena itu, jika guru ingin menjadi lebih baik, mereka harus mempertimbangkan manajemen kelas sebagai bagian penting dari proses pembelajaran inklusif. Di sisi lain, artikel tentang peran guru BK dalam pendidikan inklusi menunjukkan bahwa keberhasilan inklusi tidak terbatas pada guru kelas, guru BK membantu siswa dengan memahami perilaku dan kebutuhan emosional ABK melalui asesmen, layanan konseling, dan pemantauan perkembangan siswa. Ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas disiplin diperlukan untuk menerapkan inklusi di sekolah. Oleh karena itu, sistem kerja sama yang terorganisir antara guru kelas, guru BK, kepala sekolah, dan orang tua harus membantu guru menjadi lebih baik (Pascasarjana & Padang, 2021). Kepala sekolah juga memegang peran strategis dalam meningkatkan kesiapan guru melalui fungsi kepemimpinan, manajerial, supervise, dan penggerakan seluruh warga sekolah untuk mendukung pendidikan inklusi (Zawawi et al., 2024).

Selanjutnya, artikel Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review memberikan penguatan bahwa peningkatan kapasitas guru harus berjalan seiring dengan upaya optimalisasi sistem sekolah secara menyeluruh. Literatur ini tidak berfokus pada karakteristik ABK, melainkan menyoroti strategi-strategi kunci untuk mengoptimalkan praktik inklusi, seperti peningkatan kualitas pelatihan guru, penyediaan kebijakan sekolah yang responsif, penguatan sarana-prasarana ramah ABK, penerapan model co-teaching, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan (Junari et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan inklusi tidak cukup hanya bertumpu pada kompetensi guru, tetapi juga memerlukan dukungan struktural dan manajerial dari sekolah.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa rencana komprehensif diperlukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pendidikan inklusi. Tidak hanya perlu meningkatkan pemahaman guru tentang inklusi secara konseptual, tetapi juga perlu meningkatkan keterampilan pedagogis, kemampuan asesmen, kerja sama dengan tenaga pendidik lain dan pemetaan kebutuhan siswa. Pelatihan guru juga harus disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan, bukan sekadar memberikan materi umum yang dapat diterapkan di kelas. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa pendidikan inklusi hanya dapat dicapai dengan menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan sistemik di sekolah. Program pelatihan yang terarah, berbasis kebutuhan dan melibatkan berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan akan membuat upaya untuk meningkatkan kapasitas guru semakin bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap lima literatur utama, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kemampuan guru adalah kunci keberhasilan memasukkan siswa berkebutuhan khusus ke dalam pendidikan inklusif. Meskipun literatur menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan adaptif, mereka belum siap sepenuhnya di lapangan. Salah satu tantangan utama yang harus segera diselesaikan adalah perbedaan yang ada antara pemahaman teoritis tentang inklusi dan praktik pembelajaran di kelas.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa keahlian pedagogis dan pengetahuan tentang fitur ABK tidak hanya menyebabkan guru menjadi lebih baik. Ini juga mencakup kemampuan untuk mengelola kelas, menilai kebutuhan individu, dan bekerja sama dengan guru BK dan tenaga pendidik lainnya. Guru membutuhkan dukungan sistemik melalui pelatihan yang berkelanjutan, fasilitas pendidikan yang memadai, dan kebijakan sekolah yang mendukung budaya inklusif.

Hasil penelitian tentang Optimalisasi Pendidikan Inklusi menguatkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi memerlukan sinergi antara kebijakan, sarana dan prasarana, model pembelajaran kolaboratif dan partisipasi aktif semua pemangku kepentingan semua diperlukan untuk mencapainya. Oleh karena itu, rencana yang komprehensif dan berkelanjutan harus dibuat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pendidikan inklusi. Layanan pendidikan yang adil dan inklusif memerlukan kerja sama lintas peran, pemahaman mendalam tentang kebutuhan ABK, dan dukungan struktural dari sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan saran yang berharga selama proses penyusunan artikel. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan mendukung, mendorong, dan membuat kontribusi akademik. Semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang baik dari Allah SWT dan berkontribusi pada kemajuan pendidikan inklusif di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Irvan, M. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 15(27), 67–78. <https://doi.org/10.36456/bp.vol15.no27.a1790>
- Junari, Q. P., Audina, N., Azhari, R. Z., & Sari, W. P. (2025). *Strategi Pembelajaran yang Cocok Digunakan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Jurnal Inovasi Wawasan Akademik Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*. 1(1), 37–48.
- Khayati, N. A., Muna, F., Oktaviani, E. D., Hidayatullah, A. F., Khayati, N. A., Muna, F., Oktaviani, E. D., & Hidayatullah, A. F. (2020). *Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) The Role of Teachers in Inclusive Education for Achieving the Sustainable Development Goals (SDG's) Program*. 4(1), 55–61.
- Loka, N., & Putro, K. Z. (2022). *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi*. 6(01), 151–159.
- Mercu, U., & Yogyakarta, B. (2021). *PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN INKLUSI*. 2(1), 17–24.
- Mustika, D., Romadan, S., & Jelita, W. (2025). *Peran Guru dalam Mendukung Anak Berkebutuhan*

- Khusus Dikelas Inklusif*. 9, 19044–19051.
- Pascasarjana, S., & Padang, U. N. (2021). *Peran Guru BK (Bimbingan dan Konseling) Dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar*. 5, 4051–4056.
- Pendidikan, J., Mi, G., & Covid-, D. P. (2021). *Strategi guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural pada sekolah dasar dimasa pandemi covid-19*. 2.
- Pramudita, E. S., & Prabowo, F. R. (2025). *Strategi Pembelajaran Inklusif untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Reguler*. 1, 28–38.
- Putri, A. E., & Firmansyah, W. (2025). *Membangun Jembatan Komunikasi : Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Bersahabat dan Komunikatif*. 4, 6233–6245.
- Putri, Y., Psikologi, F., Bandung, U. I., Hamdan, S. R., Psikologi, F., Bandung, U. I., Guru, K., & Inklusi, P. (2021). *SIKAP DAN KOMPETENSI GURU PADA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH*. 4, 146–160.
- Rahmawati, A., Keguruan, F., & Surakarta, U. M. (2025). *Penerapan Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Mendukung Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. 10, 182–191.
- Review, A. L. (2025). *PERAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN INKLUSIF : SEBUAH TINJAUAN LITERATUR THE ROLE OF ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS IN INCLUSIVE LEARNING : 5(3)*, 186–196.
- Rusmono, D. O. (2020). *Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah : Literature Review*. 2000, 209–217.
- Sikana, A. M., Fauzi, I., & Zawawi, M. I. (2025). Integrasi Keterampilan 4C dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Abad ke-21 di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(02), 170-180. <https://doi.org/10.62097/ad.v7i02.2535>
- Solikhah, I. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif*. 7(2), 114–127.
- Sulasmi, N., Tinggi, S., & Islam, A. (2025). *ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN INKLUSI BAGI*. 5(1), 243–254.
- Teknologi, J., Dan, P., Jtp, P., No, V., Oktober, E., Hal, D., Az-zahra, S., Suriansyah, A., Mulya, A., Harsono, B., & Refia, W. (2024). *Pemetaan Kelas Inklusi Untuk Mendukung Keberhasilan Pembelajaran Di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*. 02(02), 742–748.
- Wulandari, A., Safitri, S., & Farhurohman, O. (2024). Pentingnya Guru Dalam Pendidikan Inklusif Yang Kompetitif. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 17(1), 39–55. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v17i1.3139>
- Zawawi, M. I., Zaini, Z. A. H., & Fauzi, I. (2024). Principal Leadership Transformation: Improving Teacher Readiness For Inclusive Education In Societi 5.0 Era. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(1), 65-74. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i1.926>